

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian bagi diri. Pendidikan juga mempunyai peranan penting bagi suatu negara karena dengan pendidikan dapat menciptakan pribadi, orang atau sumber daya manusia yang terdidik sikap dan perilakunya. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa :

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didikan setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimanapun individu itu hidup. Dengan adanya pendidikan diharapkan setiap individu mengalami perubahan cara berpikir maupun tingkah lakunya. Disatu sisi perubahan itu bermanfaat bagi kehidupan manusia, namun disisi lain perubahan tersebut juga membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin erat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, dan efisien dalam proses pembangunannya.

Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan adanya dasar yang melandasinya. Negara wajib melaksanakan pendidikan nasional, yang diatur di dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” dan ayat 2 berbunyi “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.”

Selain itu untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas pemerintah mengupayakan membuat suatu perangkat yang dinamakan kurikulum. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 bahwa “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

Pada tahun 2017 kurikulum 2013 mengalami revisi berdasarkan peraturan pemerintah tahun 2016 tentang kurikulum 2013 (K-13 revisi). Perbaikan atau revisi dari kurikulum 2013 tersebut adalah mengintegrasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di dalam pembelajaran, mengintegrasikan literasi, mengintegrasikan keterampilan 4C yaitu *creative, critical thinking, communicative dan collaborative*, yang terakhir adalah mengintegrasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Sesuai dengan perbaikan atau revisi kurikulum 2013, kemampuan berpikir kritis termasuk ke dalam salah satu tuntutan kurikulum 2013 revisi 2017 yaitu terdapat pada 4C (*creative, critical thinking, communicative dan collaborative*). Keterampilan inilah yang sesungguhnya merupakan salah satu tujuan dari kurikulum 2013 revisi 2017 yang ingin dicapai, tidak hanya sekedar mentransfer materi tetapi pembentukan 4C sebagai sarana meraih kesuksesan dimana 4C ini adalah jenis *soft skill* pada implementasi keseharian. Selain itu kemampuan berpikir kritis termasuk ke dalam HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Dimana HOTS ini adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Duron, Limbach, dan Waugh (2006 : 161) mengkategorikan berpikir kritis sebagai kemampuan yang mencakup kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi pada taksonomi Bloom. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar generasi muda mampu menjadi pemikir yang matang dan dapat mengambil keputusan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian Jacob (dalam Nursyamsinar 2015 : 5) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tergolong pada kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari ketercapaian aspek kemampuan berpikir kritis

pada indikator berhipotesis sebesar 22,54 %, mengaplikasikan konsep sebesar 24,17 % dan merumuskan alternatif solusi sebesar 61,67 %.

Dari hasil penelitian tersebut, maka dilakukan pengambilan data berupa nilai ulangan harian siswa kelas XI Akuntansi SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* untuk melihat sejauh mana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan dengan mengacu pada kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala 5 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Hasil Nilai Ulangan Harian Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan
Kelas XI Akuntansi A dan Kelas XI Akuntansi B
SMK Daarut Tauhiid *Boarding School*
Tahun Ajaran 2019/2020

Nilai	Kategori	Frekuensi (orang)	Presentase
90 - 100	Sangat Tinggi	0	0%
80 – 89	Tinggi	3	8,82%
65 – 79	Sedang	8	23,53%
55 – 64	Rendah	7	20,59%
0 – 54	Sangat Rendah	16	47,06%
Jumlah		34	100%
Nilai Minimal			20
Nilai Maksimal			80
Rata-rata			57,5

Sumber: SMK Daarut Tauhiid Boarding School 2019

Tabel 1.1 menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan di kelas XI Akuntansi SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* masih berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa frekuensi siswa pada kategori sangat rendah yaitu siswa yang mendapat nilai antara 0 – 54, frekuensi siswa berjumlah 16 orang dengan presentase sebesar 47,06%. Selanjutnya pada kategori rendah yaitu siswa yang mendapat nilai antara 55 – 64, frekuensi siswa berjumlah 7 orang dengan presentase 20,59%. Adapun pada kategori sedang yaitu siswa yang mendapat nilai antara 65 – 79, frekuensi siswa berjumlah 8 orang dengan presentase 23,53%. Untuk kategori tinggi dengan nilai antara 80 – 89, frekuensi siswa hanya berjumlah 3 orang dengan presentase 8,82%. Sedangkan kategori sangat tinggi

dengan nilai antara 90 – 100 menunjukkan frekuensi siswa nol yang artinya tidak ada siswa yang mencapai nilai di atas 90.

Kemampuan berpikir kritis ini memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran di kelas. Menurut Zamroni dan Mahfudz (2009 : 23-29) pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi siswa adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat akan menyebabkan informasi yang diterima siswa semakin banyak ragamnya, baik sumber maupun esensi informasinya.
2. Siswa merupakan salah satu kekuatan yang berdaya tekan tinggi (*people power*), oleh karena itu agar kekuatan itu dapat terarahkan ke arah yang semestinya (selain komitmen yang tinggi terhadap moral), maka mereka perlu dibekali dengan kemampuan berpikir yang memadai (deduktif, induktif, reflektif, kritis dan kreatif) agar kelak mampu berkiprah dalam mengembangkan bidang ilmu yang ditekuninya.
3. Siswa adalah warga masyarakat yang kini maupun kelak akan menjalani kehidupan semakin kompleks. Hal ini menuntut mereka memiliki keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara kritis.
4. Berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreativitas, dimana kreativitas muncul karena melihat fenomena-fenomena atau permasalahan yang kemudian akan menuntut kita untuk berpikir kreatif.
5. Banyak lapangan pekerjaan baik langsung maupun tidak, membutuhkan keterampilan berpikir kritis, misalnya sebagai pengacara atau sebagai guru maka berpikir kritis adalah kunci keberhasilannya.
6. Setiap saat manusia selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan, mau ataupun tidak, sengaja atau tidak, dicari ataupun tidak akan memerlukan keterampilan untuk berpikir kritis.

Menurut Laily (2013) “Penerapan pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yaitu kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru.” Hal tersebut sejalan dengan Sanjaya (2010 : 92-93) yang menyatakan bahwa “masalah yang sering timbul dalam proses

belajar mengajar adalah guru hanya menggunakan komunikasi satu arah sehingga guru tidak berusaha mengajak siswa untuk berpikir.” Padahal dalam tuntutan kurikulum 2013 revisi 2017 jenjang SMK dan SMA harus sudah mengimplementasikan HOST ini. Namun pada kenyataannya belum terimplementasikan dengan baik, terbukti dengan masalah-masalah yang telah disebutkan oleh Laily dan Sanjaya. Sehingga kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran masih rendah.

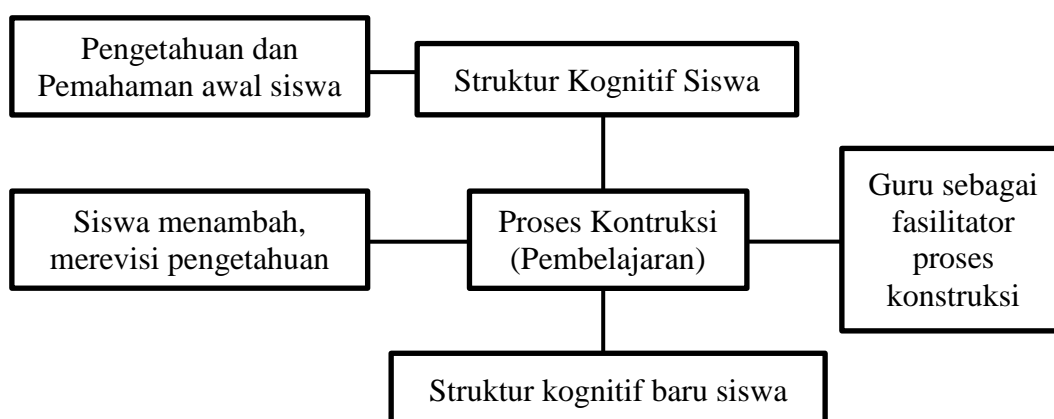
Penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan komunikasi yang terjadi hanya satu arah bisa saja meningkatkan pengetahuan siswa. Namun, karena siswa kurang terbiasa membangun pengetahuannya sendiri, maka tingkat pengetahuannya hanya sampai pada kemampuan berpikir tingkat rendah. Sedangkan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang salah satunya dapat diukur dengan soal-soal kategori kognitif tinggi dalam taksonomi Bloom.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini sangat penting untuk diteliti. Jika masalah rendahnya berpikir kritis ini terus dibiarkan, maka akan berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Selama ini siswa hanya terbiasa menerima sepenuhnya informasi tanpa berusaha untuk mencari alternatif jawaban dan terbiasa menghadapi soal dengan kategori tingkat kognitif rendah. Jika dalam proses pembelajaran siswa tidak terbiasa untuk berpikir secara kritis, maka dikhawatirkan siswa tidak bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan nyata dan siswa tersebut akan sulit untuk berkembang walaupun nilai akademiknya baik.

Menurut Angelo (1995 : 6) “...characterize critical thinking as the intentional application of rational, higher order thinking skills, such as analysis, synthesis, problem recognition and problem solving, inference, and evaluation.” Karakter yang bisa disebut sebagai indikator tersebut ini bisa dijadikan acuan agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat tercapai dan kemampuan berpikir kritis siswa tidak menjadi rendah sehingga dengan demikian tujuan pendidikan akan tercapai.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Pembelajaran yang berlandaskan pandangan konstruktivisme harus memperlihatkan empat hal yaitu berkaitan dengan pengetahuan awal siswa (*prior knowledge*), belajar melalui pengalaman (*experience*), melibatkan interaksi sosial (*social interaction*), dan pemahaman (*sense making*). Berikut skema proses belajar dalam teori konstruktivisme :



Gambar 1.1
Proses Belajar Teori Konstruktivisme
Sumber : Isjoni, 2007 : 22

Berdasarkan skema di atas, proses belajar menurut teori konstruktivisme yaitu siswa harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang merupakan kunci utama dari proses pembelajaran. Selama proses konstruksi pengetahuan dan pemahamannya, guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam teori konstruktivisme pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran siswa tapi harus mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengetahuan dan pemahaman awal yang dimilikinya, dengan peran guru sebagai fasilitator dalam rangka membentuk pengetahuan dan pemahaman baru pada siswa tersebut.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang merujuk kepada teori konstruktivisme dengan mendahulukan kepentingan dan kemampuan siswa dalam belajar. Hal tersebut dapat memberi ruang bagi siswa untuk belajar berdasarkan ketertarikannya dan kemampuan

dirinya. Guru dalam pembelajaran kurikulum 2013 berperan sebagai fasilitator harus mampu membangkitkan ketertarikan siswa terhadap suatu materi pelajaran dengan menggunakan suatu model yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dalam rangka untuk mencapai kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dibuktikan dengan hasil belajar yang menunjukkan hasilnya masih sangat rendah. Hal tersebut tidak semata-mata terjadi melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa menurut Takwin (1997) yaitu sebagai berikut :

faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dibagi menjadi faktor situasional dan faktor disposisi. Faktor situasional adalah faktor yang dapat mempengaruhi pada saat seseorang berpikir dalam membuat penilaian terhadap informasi yang diterimanya. Sedangkan faktor disposisi adalah faktor-faktor kebiasaan dan pengalaman masa lalu seseorang yang berpengaruh terhadap penilaiannya.

1. Faktor-faktor Situasional

- a. Situasi *accountable* yaitu situasi dimana seseorang dituntut untuk mempertanggungjawabkan hasil keputusannya. Faktor ini sangat penting dalam mengambil keputusan. “Berpikir kritis adalah salah satu bentuk kegiatan pengambilan keputusan, oleh karena itu dipengaruhi pula oleh situasi *accountable*.” Fiske Taylor (dalam Takwin, 1997).
- b. Keterlibatan (*involvement*) yaitu keterlibatan seseorang dalam permasalahan, ikut mempengaruhi proses berpikir dan pengambilan keputusan seseorang.” Fiske Taylor (dalam Takwin, 1997)

2. Faktor-faktor disposisi

- a. Pengalaman bertukar peran *role-taking*. Pengalaman dimana seseorang memiliki kesempatan untuk bertukar peran atau *role-taking* dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda, meningkatkan kemampuan seseorang dalam menilai suatu hal dari berbagai sudut pandang. Kohlberg (dalam Takwin, 1997).

- b. Pembiasaan dan latihan. Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang bisa diajarkan dan dilatih. Semakin sering seseorang dilatih, semakin mahir ia menggunakannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi belajar. Morgan et al (dalam Takwin 1997)
- c. Ekstirimitas penilaian seseorang terhadap suatu permasalahan. Tetlock (dalam Takwin, 1997) mengemukakan
apabila dalam suatu permasalahan seseorang mempersepsikan berbagai nilai yang saling berkonflik satu sama lainnya maka penilaiannya terhadap masalah akan menjadi moderat. Sebaliknya, apabila dalam permasalahan tersebut seseorang tidak mempersepsikan adanya konflik nilai, maka penilaiannya terhadap suatu masalah itu akan menjadi lebih ekstrim.
- d. Pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, lebih banyak pengetahuan perkembangan tertentu, ikut mempengaruhi kemampuan pada tahap selanjutnya.
- e. Nilai (*value*). Nilai menjadi standar bagi seseorang dalam menentukan apa yang harus dia lakukan dalam menanggapi informasi. Nilai menentukan apakah perlu untuk berpikir kritis atau tidak, atau apabila perlu, seberapa kritis yang diperlukan untuk menanggapi informasi. Rokeach dan Schwartz (dalam Takwin, 1997).
- f. Metode pengajaran. Berpikir kritis adalah keterampilan yang bisa dilatih dan diajarkan. (Moore Parker, 1986; Mayer Goodchild, 1990). Cara penyampaian materi juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Munandar (dalam Takwin, 1997).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah faktor disposisi yaitu metode pengajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Afandi et al (2013 : 15) bahwa “metode pengajaran atau pembelajaran adalah bagian dari model pembelajaran yang merupakan prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Dengan begitu metode pengajaran merupakan bagian dari model pembelajaran.

Suryosubroto (2009 : 203) mengemukakan “salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif yakni model pembelajaran *problem posing* atau pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan.” Menurut Andre dalam penelitiannya tahun 2009 mengemukakan bahwa “salah satu langkah untuk menyelesaikan masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa, yaitu model pembelajaran *problem posing*.” Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Widha Nur (2017 : 57) yaitu “kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan pendekatan *problem posing* dalam proses pembelajaran.” Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rifaatul Mahmuzah (2015 : 69) bahwa “peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.” Selain itu dalam penelitian Monna Damaianti (2018 : 38) bahwa “model pembelajaran *problem posing* cocok digunakan pada mata pembelajaran akuntansi karena ada kesesuaian diantara keduanya yaitu pembelajaran menggunakan latihan.” Maka dari itu salah satu model yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *problem posing*.

Setelah mengetahui salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yaitu metode pengajaran yang merupakan bagian dari model pembelajaran dan dengan berdasar kepada hasil penelitian terdahulu bahwa model pembelajaran *problem posing* diprediksi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan pembelajaran akuntansi dimana dalam karakteristik pembelajaran akuntansi menurut Muawanah (2008 : 34) mencakup 3 hal yaitu belajar informasi, belajar konsep, dan belajar keterampilan. Model pembelajaran *problem posing* sesuai dengan pembelajaran akuntansi dalam belajar keterampilan karena diperlukan banyak latihan mengerjakan soal agar keterampilan kognitif tingkat tinggi (kritis) siswa semakin terasah dan semakin meningkat dan dalam sintaks model pembelajaran akuntansi pada tahap tindakan siswa diharuskan berlatih untuk mengajukan soal. Dengan begitu model

pembelajaran *problem posing* bisa digunakan pada pembelajaran akuntansi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena sesuai dengan pembelajaran akuntansi dalam belajar keterampilan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School*.**”

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah penelitiannya ini sebagai berikut : “Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *problem posing* dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *problem posing*.”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *problem posing* dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *problem posing*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atas sumbangan dalam kajian pendidikan akuntansi khususnya yang berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme dan model pembelajaran *problem posing*
2. Secara praktis, manfaat dari penelitian diharapkan dapat dirasakan oleh banyak pihak, diantaranya:
 - a. Bagi guru akuntansi
 - 1) Mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan mengajar materi akuntansi dengan penerapan model pembelajaran *problem posing* secara memadai.

- 2) Meningkatkan profesionalitas guru akuntansi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi siswa
- Memberikan pemahaman materi akuntansi dalam proses pembelajaran yang optimal sehingga siswa mampu melibatkan diri secara aktif dan kritis dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah
- 1) Mampu mengembangkan model pembelajaran *problem posing* sebagai rujukan bagi sekolah.
 - 2) Mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna sebagai upaya terwujudnya sekolah yang berkualitas.